

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dipelajari dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Pendidikan kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan bidang studi yang mana akan membina peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta cerdas.

Dari bahasa latin "*civicus*" yang artinya warga negara pada jaman Yunani Kuno, yang kemudian diakui secara akademis sebagai embrionya "*civic education*", yang selanjutnya di Indonesia diadaptasi menjadi "pendidikan kewarganegaraan" atau PKN. Secara epistemologis, di dalamnya terdapat tiga domain "*citizenship education*" yakni: domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural. Sifat multidimensionalitas inilah yang membuat bidang studi PKN dapat disikapi sebagai: Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, dan pendidikan demokrasi.<sup>1</sup>

Pendidikan kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari sejak dini yaitu dari tingkat sekolah dasar, menengah bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, peran pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting dalam pendidikan setiap negara, tak terkecuali Indonesia. Dari pendidikan kewarganegaraan, peserta didik akan dibekali dengan pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan hubungan antar warga negara dengan

---

<sup>1</sup>Kaelani, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Paradigma, 2010), 1

negaranya sendiri. Agar kelak generasi muda setelah dewasa dapat ikut berperan dalam memajukan negaranya walaupun di dalamnya terdapat dalam beberapa golongan, ras, ataupun keyakinan (agama).

Sesuai dengan namanya, PKn merupakan mata pelajaran dalam kurikulum SD/MI. Mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu, dan secara mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. PKn untuk persekolahan sangat erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu yang erat dengan kenegaraan. "Oleh karena itu, PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*)."<sup>2</sup>Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang cukuplah penting, yaitu salah satunya dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Selain itu, melalui mata pelajaran PKn ini siswa akan diberikan pengetahuan bagaimana penanaman moral yang sudah seharusnya diajarkan dari sejak dini.

Karena sejak kanak-kanak setiap warga negara pada umumnya telah dimulai diperkenalkan dengan kehidupan bernegara dan berorganisasi pada tingkat yang paling sederhana. Mereka

---

<sup>2</sup>Sapriya, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 5.

diperkenalkan terkait dengan kehidupan berkelompok, berorganisasi, bermasyarakat, bernegara ataupun berpemerintah.

Peranan sekolah yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi manusia yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran berorganisasi merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pengetahuan pada anak bagaimana hidup di tengah kehidupan anggota masyarakat. Dengan berorganisasi, maka anak akan belajar memahami dan menghargai hal-hal yang ada di lingkungannya. Di samping itu, anak pun akan belajar untuk agar dapat bersikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri

Di Madrasah Ibtidaiyah, PKn lebih ditekankan pada penghayatan dan pembiasaan diri untuk berperan sebagai warga negara yang demokratis dalam konteks Indonesia. PKn di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya mampu memberikan perubahan pada diri siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Namun semua bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran PKn di SD/MI di daerah pedesaan biasanya memang sangat lemah karena pembelajaran PKn di SD/MI tersebut biasanya guru masih tetap menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah sehingga pencapaian hasil belajar siswa sering kali tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, mata pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang

membosankan. Sehingga setiap jam pelajaran PKn siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Sama halnya dengan SD yang telah saya wawancarai dari salah satu gurunya, yaitu Ibu Inar Sinar Hayati guru wali kelas V. Beliau mamaparkan sedikit permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh kelas V SDN I SUKARAJA dalam setiap mata pelajaran PKn terutama pada materi Kebebasan Berorganisasi. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru biasanya yaitu menggunakan metode ceramah atau memberikan penugasan saja. Sehingga siswapun kerap kali terlihat enggan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN I Sukaraja dalam mata pelajaran PKn, hasil belajar yang dicapai oleh siswa rata-rata hanya mencapai 15,68 % saja, di mana dari seluruh siswa kelas V hanya 8 orang saja yang dinyatakan mencapai nilai KKM dan sisanya belum tuntas (belum berhasil). Sedangkan KKM yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran PKn yaitu 68.<sup>3</sup>

Kondisi belajar merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Sehingga setiap guru harus mengetahui setiap faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa. Diantaranya yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (internal), ataupun lingkungannya (eksternal).

Berdasarkan data yang telah didapat, kondisi belajar siswa di SDN I Sukaraja cukup memenuhi standar kualitas. Sarana prasarana di sekolah tersebut sudah cukup baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, walaupun tidak sepenuhnya lengkap seperti halnya

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Inar Sinar Hayati S. Pd, guru Kelas V SDN I Sukaraja.

sekolah perkotaan pada umumnya. Terlebih beberapa bulan yang lalu SDN I Sukaraja memang baru saja mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu berupa alat-alat atau media belajar untuk siswa. Untuk kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut pada umumnya yaitu menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan tenaga pengajarnya terdapat 12 orang yaitu 4 orang sebagai honorer dan sisanya merupakan pegawai negeri sipil (PNS). Sedangkan mengenai kualitas, sekolah tersebut telah menyanggah akreditasi B.

SDN I Sukaraja merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah pedesaan, sehingga siswanya pun banyak yang berbicara dengan menggunakan bahasa ibu (sunda) dan hanya sedikit yang mampu untuk berbicara bahasa nasional. Ini merupakan salah satu kendala bagi guru, kendati karena setiap kata dalam buku mata pelajaran atau kata yang diucapkan oleh guru, siswa sering kali tidak memahaminya. Sehingga, guru pun harus menerjemahkan setiap kata yang tidak dimengerti oleh siswa. Dan itu dapat menghambat proses belajar mengajar.

Menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran ini di samping disesuaikan dengan materi atau tujuan pembelajaran, juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan. Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi

belajar mengajar. Ada beberapa metode atau media pembelajaran yang dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan optimal. Yaitu dengan audio visual, metode *debate*, *jig saw*, CTL, simulasi, *pair check*, *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition (AIR)* dll.

Namun dari metode alternatif di atas terdapat satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran PKn dalam materi Kebebasan Berorganisasi yaitu salah satunya dengan model *Pair Check* (Pasangan Mengecek).

*Pair Check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab social siswa, kerja sama, dan kemampuan member penilaian.<sup>4</sup>

Model ini merupakan bagian dari salah satu pembelajaran yang bersifat berkelompok. Siswa akan dilatih bagaimana bekerja sama dengan teman satu kelompoknya yaitu dengan bertukar peran dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru lalu mengecek jawaban dari pasangannya masing-masing. Dan begitu seterusnya.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan Nur Andy Setyawan dalam *peningkatan Hasil Belajar PKn dengan Model Pembelajaran Pair Checks pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Mojojoto Mojogedang Tahun Pelajaran 2010/2012*. Dari hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar PKn Siswa Kelas IV melalui metode pembelajaran *Pair Checks* terbukti dapat meningkat dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 45% dan

---

<sup>4</sup>Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 211

meningkat pada siklus II sebesar 65%, serta mencapai hasil optimal pada siklus III dengan persentase 90%.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peningkatan Hasil Belajar PKn pada Pokok Bahasan Kebebasan Berorganisasi Melalui Model *Pair Check***(PTK di Kelas V SDN 1 Sukaraja Kec. Malingping Kab. Lebak).

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan model *pair checks* pada pembelajaran PKn dalam materi Kebebasan Berorganisasi?
- b. Bagaimana hasil belajar PKn dalam materi Kebebasan Berorganisasi setelah menggunakan model pembelajaran *pair checks*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menerapkan model *pair checks* pada pembelajaran dalam materi Kebebasan Berorganisasi
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn dalam materi Kebebasan Berorganisasi setelah menggunakan model *pair checks*

---

<sup>5</sup>Nur Andy Setyawan, *Peningkatan Hasil Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran Pair Checks pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Mojoroto Mojogedang Tahun Pelajaran 2010/2012*. (<http://www.journal.com/291626-peningkatan-hasil-belajar-pkn-dengan-metode-pembelajaran>) di unduh tanggal 15 Mei 2016

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa
  1. Situasi belajar lebih hidup, belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pembelajaran dapat bermakna.
  2. Dapat memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa serta dapat mendorong para siswa untuk secara aktif dalam pembelajaran
- b. Bagi guru
  1. Meningkatkan kreativitas, pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru dalam mengajar suatu pelajaran kepada siswa.
  2. Memanfaatkan alat peraga kompetensi dasar matematika yang lebih efektif
- c. Bagi peneliti
  1. Menambah wawasan dan pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas untuk bekal untuk masa yang akan datang.
  2. Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistematika penulisannya, penulis membagi ke dalam 3 (tiga) bab dan setiap bab di uraikan menjadi beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab ke-satu pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.



Bab ke-dua kajian pustaka meliputi Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan

Bab ke-tiga membahas tentang Metode penelitian yang meliputi Pendekatan penelitian, Subjek penelitian, Desain penelitian, Instrumen, dan Analisis

Bab ke-empat